

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Tahapan-tahapan dari Model *Modified Free Inquiry Learning* dalam Kurikulum Merdeka di SMP N 1 Jatilawang

Teori yang dikemukakan oleh Depin (2024) menegaskan bahwa model *Modified Free Inquiry Learning* (MFIL) merupakan pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan fleksibel, sehingga dapat dengan mudah disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, tingkat kesiapan belajar, serta kompleksitas materi ajar. Fleksibilitas ini menjadikan MFIL relevan diterapkan di berbagai jenjang pendidikan, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang sarat nilai dan membutuhkan kedekatan dengan pengalaman nyata siswa (Depin et al., 2024).

Struktur tahapan MFIL sebagaimana dijelaskan oleh Lamia Putri (2022) meliputi: identifikasi masalah, perumusan pertanyaan, eksplorasi atau penyelidikan, analisis data, dan penyimpulan atau refleksi. Model ini dikembangkan atas dasar pendekatan konstruktivistik, yaitu pandangan bahwa pengetahuan tidak semata-mata ditransfer dari guru kepada siswa, melainkan dibangun secara aktif oleh siswa melalui eksplorasi, pengalaman belajar mandiri, dan interaksi sosial. Melalui tahapan-tahapan tersebut, MFIL mendorong siswa untuk menjadi subjek aktif dalam proses pembelajaran, bukan hanya penerima informasi, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual (L. Putri et al., 2022).

Penerapan model *Modified Free Inquiry Learning* (MFIL) di SMP N 1 Jatilawang dilaksanakan dalam enam tahapan utama yang ditemukan selama dua kali observasi di kelas VII, yaitu:

1. Identifikasi Masalah

Menurut Depin (2024), tahap identifikasi masalah dalam MFIL bertujuan menumbuhkan kesadaran siswa terhadap persoalan yang nyata, dekat dengan kehidupan mereka, agar mereka merasa terlibat secara personal dan termotivasi untuk belajar (Depin et al., 2024).

Pada observasi pertama, guru menayangkan kasus berita hoaks dan contoh pelaksanaan shalat jamak-qashar dalam kehidupan nyata. Siswa diminta mencermati fenomena ini dan menyebutkan permasalahan yang mungkin terjadi. Mayoritas siswa menunjukkan ketertarikan dan mampu menyebutkan persoalan umum yang muncul.

Pada observasi kedua guru memulai pelajaran rukhsa dengan pertanyaan yang mengacu pada pengalaman pribadi siswa dalam situasi bepergian. Siswa mengungkapkan pengalaman menjamak salat dan kebingungan mereka tentang syarat rukhsa.

Berdasarkan kedua temuan tersebut, dapat dilihat bahwa tahap identifikasi masalah berjalan secara efektif dan sesuai dengan prinsip-prinsip dalam pembelajaran berbasis *inquiry*, khususnya versi *Modified Free Inquiry Learning*. Guru menggunakan pendekatan kontekstual yang membangkitkan

ketertarikan siswa terhadap topik. Strategi ini tidak hanya berhasil menarik perhatian siswa, tetapi juga mendorong mereka untuk memunculkan pertanyaan yang bersifat reflektif dan kritis.

Pada pembelajaran tentang hoaks, siswa menunjukkan bahwa mereka tidak hanya memahami konteks isu yang diangkat, tetapi juga mampu mengaitkan dengan realitas mereka di dunia digital, seperti TikTok dan berita viral. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran telah menyentuh aspek sosial sekaligus kognitif siswa.

Demikian pula dalam materi rukhsa, pengaitan dengan pengalaman pribadi siswa saat bepergian memicu kesadaran mereka akan dimensi fikih dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan siswa dalam mengemukakan pengalaman dan kebingungan mereka menunjukkan bahwa mereka telah terlibat dalam *problem posing*, yaitu mengajukan masalah yang akan menjadi pijakan eksplorasi materi lebih lanjut.

Tahap identifikasi masalah dalam pembelajaran PAI melalui model *Modified Free Inquiry Learning* telah dilaksanakan secara optimal. Guru berhasil menghadirkan konteks yang aktual dan relevan, sehingga siswa terdorong untuk terlibat aktif melalui pertanyaan, pendapat, dan pengalaman pribadi. Partisipasi siswa menunjukkan bahwa mereka tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi mulai membangun

pemahaman melalui pengamatan dan refleksi terhadap fenomena di sekitarnya.

2. Perumusan Masalah

Menurut Julieta Dewantari, perumusan masalah menuntut siswa mengembangkan pertanyaan eksploratif yang akan dijawab melalui proses penyelidikan. Tahap ini mencerminkan tingkat awal berpikir kritis dan reflektif (Dewantari et al., 2023).

Dalam pelaksanaan, beberapa kelompok siswa mampu merumuskan pertanyaan seperti pada observasi pertama yaitu “Mengapa hoaks dapat cepat menyebar di media sosial dan bagaimana cara membedakannya dengan fakta?” dan observasi kedua yaitu “boleh atau tidak rukhṣa ṣolat ketika perjalanan?”.

Hasil kedua observasi menunjukkan bahwa model MFIL telah diterapkan secara konsisten pada tahap awal pembelajaran, yakni perumusan masalah. Guru memberikan stimulus melalui kasus aktual yaitu berita hoaks dan rukhṣa yang dekat dengan kehidupan siswa, lalu membimbing tanpa mendominasi. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Harahap & Harahap, 2021) bahwa *inquiry learning* mengembangkan kemampuan analisis dan mendorong keterlibatan aktif siswa.

Penerapan tahap perumusan masalah dalam Model *Modified Free Inquiry Learning* pada pembelajaran PAI di SMP N 1 Jatilawang telah terlaksana dengan baik. Guru berperan sebagai fasilitator, memberikan stimulus dan arahan tanpa

mendominasi. Siswa mampu menyusun rumusan masalah berdasarkan konteks kehidupan nyata, yang mencerminkan kemampuan berpikir kritis dan analitis.

3. Penyusunan Hipotesis dan Penyelidikan

Julieta Dewantari (2023) menjelaskan bahwa dalam model MFIL, penyusunan hipotesis merupakan bentuk awal dari kemampuan berpikir ilmiah, yaitu membuat dugaan sementara berdasarkan pemahaman awal dan pengalaman yang dimiliki siswa (Dewantari et al., 2023).

Berdasarkan hasil observasi di dua pertemuan, siswa berhasil menyusun hipotesis awal secara mandiri. Pada observasi pertama, siswa menyusun hipotesis mengenai penyebab penyebaran hoaks, misalnya “Jika seseorang melakukan tabayyun maka hoaks tidak akan menyebar.” Sementara pada observasi kedua, siswa menyusun hipotesis mengenai rukhsa dalam salat, contohnya “Kalau perjalanannya jauh, kemungkinan boleh menjamak salat.” Beberapa dugaan siswa sudah menunjukkan pemahaman logis, walaupun terdapat beberapa miskonsepsi yang masih perlu diluruskan.

Dari hasil tersebut, dapat dilihat bahwa proses penyusunan hipotesis dalam pembelajaran PAI berjalan sesuai dengan prinsip MFIL. Siswa didorong untuk berpikir kritis dan menyampaikan gagasannya secara bebas, dengan bimbingan guru yang memberikan pertanyaan pemantik namun tidak

mendominasi. Munculnya variasi hipotesis menunjukkan bahwa siswa mulai terbiasa berpikir reflektif, meskipun masih membutuhkan penguatan konsep dari guru agar arah berpikir mereka lebih tepat.

4. Pengumpulan dan Analisis Data

Menurut Lamia Putri (2022), tahap ini menekankan kemampuan siswa dalam mencari informasi dari berbagai sumber, menganalisisnya, dan menghubungkannya dengan hipotesis yang telah dibuat. Kegiatan ini melatih literasi informasi dan pemikiran logis (L. Putri et al., 2022).

Tahapan ini dilaksanakan pada kedua observasi. Siswa secara aktif mencari informasi dari internet (seperti situs Kominfo dan *Google Maps*). Pada observasi pertama, setiap kelompok mencari berita di internet. Sedangkan pada observasi kedua, kelompok yang membahas rukhṣa diantaranya, menelusuri batas minimal safar dan syarat sah menjamak salat.

Namun demikian, dalam proses analisis data, terlihat adanya kelemahan signifikan, terutama dalam aspek memahami dan menerapkan syarat rukhṣa secara komprehensif. Misalnya, beberapa kelompok tidak memperhatikan dengan cermat syarat penting dalam rukhṣa, seperti jumlah rakaat salat yang boleh diringkas, serta apakah kondisi safar masih berlangsung atau sudah selesai (*masih dalam perjalanan atau sudah sampai tujuan*). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun siswa cukup

berhasil dalam tahap pencarian informasi, mereka belum optimal dalam menginterpretasikan dan mengkaji informasi tersebut secara kritis dan kontekstual.

Untuk memahami secara utuh mengenai rukhṣa, penting untuk merujuk pada penjelasan ulama fikih. Diantaranya menurut Wahbah Zuhaili dalam *al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuh*, rukhṣa dalam salat seperti menjamak dan mengqashar hanya dapat dilakukan jika memenuhi beberapa syarat, antara lain: (1) jarak perjalanan minimal dua marhalah ($\pm$ 80–90 km), (2) tujuan perjalanan bukan untuk maksiat, (3) pelaksanaan salat dilakukan saat masih dalam perjalanan dan belum tiba di tempat tujuan, (4) salat belum dikerjakan secara sempurna sebelumnya, dan (5) rukhṣa hanya berlaku untuk salat empat rakaat (Dzuhur, Ashar, dan Isya). Jika syarat-syarat tersebut tidak terpenuhi, maka rukhṣa tidak dapat dilaksanakan secara sah (Al-Zuhaili, 2022).

Mengacu pada pandangan Sahrizal Fahlawi keberhasilan tahap ini ditunjukkan oleh kemampuan siswa mengelompokkan informasi dan menyajikan hasil temuan dengan argumen yang relevan (Fahlawi et al., 2024). Dengan demikian, kekeliruan siswa dalam menganalisis apakah kondisi safar masih berlangsung atau tidak, serta tidak mencermati salat yang dapat diringkas, menunjukkan perlunya penguatan pada literasi fikih dan kemampuan *critical thinking* dalam konteks pembelajaran berbasis inkuiri.

Dengan demikian, tahapan ini sudah menunjukkan arah yang tepat dalam membangun kemandirian belajar siswa, tetapi tetap memerlukan bimbingan aktif dari guru agar siswa mampu menilai keakuratan dan kelayakan informasi, terutama dalam konteks materi keagamaan yang membutuhkan pemahaman syariat yang akurat. Ini penting agar inquiry yang dilakukan tidak hanya menghasilkan simpulan dari data permukaan, tetapi juga menggali makna mendalam yang didasarkan pada ilmu dan nilai keislaman yang benar.

5. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis merupakan inti dari tahapan berpikir ilmiah dalam model *Modified Free Inquiry Learning* (MFIL). Annas Khoirum Ummah menjelaskan bahwa pengujian hipotesis adalah kegiatan siswa dalam mengevaluasi kebenaran dugaan awal mereka berdasarkan data yang dikumpulkan. Dalam pembelajaran aktif, pengujian ini harus dilakukan secara mandiri dan disertai alasan logis serta argumentatif, bukan hanya pengulangan informasi. Lebih lanjut, dalam kerangka MFIL, interaksi antarsiswa khususnya dalam bentuk pertanyaan dan tanggapan antar teman sejawat memegang peranan penting untuk mendorong eksplorasi dan dialog ilmiah. (Ummah et al., 2023).

Berdasarkan dua observasi pembelajaran, tahapan pengujian hipotesis telah dilaksanakan dengan cukup baik, ditandai dengan kegiatan diskusi kelompok dan presentasi hasil

temuan siswa. Pada observasi pertama, misalnya, salah satu kelompok membahas berita tentang penemuan ladang ganja di Bromo. Mereka melakukan verifikasi melalui situs resmi Kominfo dan menyimpulkan bahwa informasi tersebut merupakan hoaks. Dalam pelaksanaannya, guru masih memegang peran aktif dalam mengarahkan jalannya diskusi. Pertanyaan yang memicu pengujian hipotesis umumnya datang dari guru, bukan dari siswa lain. Kondisi serupa juga terjadi pada observasi kedua, di mana aktivitas pengujian hipotesis cenderung masih tergantung pada arahan guru.

Temuan ini menunjukkan bahwa secara teknis, tahap pengujian hipotesis telah terlaksana sesuai alur MFIL, namun belum sepenuhnya memenuhi esensi dari model tersebut. Dominasi guru dalam proses tanya jawab serta inisiasi pertanyaan yang masih berasal dari guru menunjukkan bahwa siswa belum aktif sebagai subjek pembelajar sejati. Hal ini bertentangan dengan karakteristik MFIL yang menekankan peran aktif siswa dalam bertanya, mengkaji, dan mengkritisi gagasan. Keterlibatan siswa dalam mengajukan pertanyaan antarteman atau mempertanyakan kembali hipotesis yang telah ada merupakan aspek penting dalam mengasah kemampuan berpikir kritis dan reflektif mereka. Keterbatasan waktu dan karakter siswa yang masih belum terbiasa dengan pola inkuiri dapat menjadi faktor yang mempengaruhi dinamika ini.

Tahap pengujian hipotesis dalam model *Modified Free Inquiry Learning* di lapangan telah berjalan dengan cukup baik secara prosedural, tetapi secara substantif masih belum maksimal. Intervensi guru yang dominan dan minimnya pertanyaan dari siswa menjadi indikator bahwa tahap ini belum menjadi ruang eksplorasi mandiri bagi siswa.

6. Refleksi dan Penyimpulan

Menurut Enti Agestia, refleksi bukan hanya mencakup kesimpulan akademik, tetapi juga penilaian ulang terhadap sikap, nilai, dan pemahaman diri siswa terhadap materi dan pengalaman belajarnya. Ini merupakan ciri utama pembelajaran berbasis karakter (Agestia et al., 2024).

Tahapan ini dilaksanakan dan sebagian besar siswa mampu menyimpulkan hasil belajarnya dengan kalimat sederhana yang bermakna. Contohnya, pada observasi pertama siswa menyatakan bahwa mereka tidak akan sembarangan menyebarkan informasi karena telah memahami pentingnya tabayyun. Sedangkan pada observasi kedua Ada juga siswa yang mengatakan jadi tahu kapan dan bagaimana shalat bisa dijamak.

Ini menunjukkan keberhasilan pembelajaran secara afektif dan spiritual. Refleksi yang dilakukan bukan hanya soal isi materi, tetapi menyentuh kesadaran beragama dan sosial. Menurut Dandi Budianto, keberhasilan pembelajaran PAI tidak cukup hanya ditandai dengan aspek kognitif, tetapi juga seberapa

dalam nilai-nilai Islam diinternalisasi siswa (Budianto & Dinata, 2023).

Refleksi dan penarikan kesimpulan dalam observasi kedua berjalan baik dan menunjukkan bahwa pembelajaran MFIL berdampak pada kesadaran diri dan sikap keagamaan siswa.

7. Evaluasi

Guru memberikan umpan balik dan evaluasi, baik secara proses maupun hasil. Evaluasi dilakukan oleh guru melalui penilaian presentasi, kerja kelompok, dan sikap partisipatif selama pembelajaran. Berdasarkan catatan guru dan peneliti, dari 32 siswa yang terlibat, sebanyak ± 22 siswa menunjukkan partisipasi aktif dan antusias. Namun, ± 8 siswa cenderung pasif dan membutuhkan motivasi tambahan.

Penerapan MFIL di SMP N 1 Jatilawang, dari perbandingan antara pelaksanaan di lapangan dan teori, dapat disimpulkan bahwa tahapan MFIL telah diterapkan dan terlihat baik, meskipun terdapat beberapa penyesuaian. Beberapa siswa mengalami kebingungan dalam tahap eksplorasi awal, terutama mereka yang terbiasa dengan instruksi langsung. Namun, bagi siswa yang aktif dan mandiri, model ini sangat membantu dalam memahami materi PAI secara mendalam.

Dengan demikian, MFIL terbukti mampu meningkatkan dinamika pembelajaran PAI, terutama dalam aspek kognitif dan keterlibatan emosional siswa dan kemampuan adaptasi siswa. Temuan ini sejalan dengan teori dan hasil penelitian sebelumnya,

namun juga menunjukkan bahwa penerapan di tingkat SMP memerlukan pendampingan lebih intensif dari awal, dikarenakan masih ada siswa yang belum aktif ketika pembelajaran. Meskipun belum semua siswa aktif sepenuhnya, penerapan model MFIL telah berhasil mendorong mayoritas siswa untuk belajar secara mandiri, terlibat aktif dalam pembelajaran, serta menginternalisasi nilai-nilai keislaman secara kontekstual dan mendalam.

B. Kemampuan Adaptasi Siswa Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Melalui Model *Modified Free Inquiry Learning* dalam Kurikulum Merdeka di SMP N 1 Jatilawang

Pelaksanaan pembelajaran PAI dengan model *Modified Free Inquiry Learning* (MFIL) di SMP N 1 Jatilawang juga menunjukkan bahwa siswa memiliki kemampuan adaptasi yang sangat baik. Kemampuan adaptasi siswa diamati dalam empat aspek utama yaitu:

1. Kemandirian Belajar

Menurut Nenia Nabila Patimah, kemandirian belajar merupakan kemampuan siswa untuk mengelola proses belajarnya sendiri secara aktif, mulai dari menetapkan tujuan, memilih sumber belajar, hingga menyelesaikan tugas tanpa tergantung sepenuhnya pada arahan guru. Dalam pembelajaran berbasis inquiry seperti MFIL, kemandirian ini menjadi unsur penting karena siswa didorong untuk mencari tahu, mengeksplorasi, dan membangun pengetahuannya sendiri (Patimah, 2025).

Enti Agestia juga menyatakan bahwa *learning autonomy* dalam pembelajaran aktif adalah ketika siswa tidak hanya menerima materi, tetapi terlibat langsung dalam proses pencarian makna, sehingga mereka memiliki rasa tanggung jawab terhadap apa yang dipelajari dan bagaimana mereka mempelajarinya (Agestia et al., 2024).

Pada observasi pertama, sebagian siswa tampak aktif mengerjakan LKPD dan mencari referensi dari internet mengenai topik gĭbah. Mereka berdiskusi dan menyampaikan pendapat dalam kelompok. Misalnya, ada siswa yang mencari kasus viral sebagai contoh gĭbah dan mencoba mencocokkannya dengan dalil. Namun, tidak sedikit pula siswa yang masih terlihat pasif, menunggu teman menjawab, atau bertanya langsung pada guru tanpa mencoba terlebih dahulu. Pada observasi kedua, kemandirian siswa tampak lebih berkembang. Siswa menggunakan *Google Maps* untuk menghitung jarak tempuh safar. Mereka lebih percaya diri dalam berdiskusi, mengajukan pertanyaan, dan menyimpulkan hasil belajarnya.

Temuan ini menunjukkan bahwa model MFIL berkontribusi dalam membentuk kemandirian belajar, terutama melalui tahapan orientasi, eksplorasi, dan pencarian data. Namun, terdapat kondisi di mana peran guru menjadi dominan, terutama pada siswa yang tidak memiliki inisiatif. Ini menunjukkan bahwa

tidak semua siswa siap belajar secara mandiri, dan guru belum sepenuhnya mampu memfasilitasi semua tahapan *inquiry*.

Dalam konteks pembelajaran aktif, menurut Sahrizal Fahlawi peran siswa tetap menjadi pusat aktivitas. Guru sebagai fasilitator diharapkan mampu memberi ruang eksplorasi yang aman, sekaligus hadir sebagai pendamping ketika siswa menghadapi kebingungan. Dominasi guru dalam beberapa bagian proses MFIL dapat dimaklumi sebagai bentuk respons terhadap kebutuhan siswa yang belum siap sepenuhnya mandiri, bukan sebagai kegagalan desain atau pendekatan (Fahlawi et al., 2024).

Kemandirian belajar siswa berkembang positif selama implementasi MFIL, terutama pada observasi kedua. Meskipun masih ada siswa yang belum sepenuhnya mandiri, hal ini merupakan bagian dari proses adaptasi yang wajar terhadap model pembelajaran baru. Guru telah berupaya memfasilitasi kemandirian melalui pendekatan bertahap dan dukungan langsung. Maka, ke depan, strategi penguatan scaffolding dan latihan berpikir mandiri dapat ditingkatkan untuk memperkuat kemandirian siswa secara merata.

2. Kecakapan Sosial

Costantinus Sahanaya (2023), menyatakan bahwa interaksi sosial dalam pembelajaran *inquiry* tercermin dari kemampuan siswa untuk bekerja dalam tim, berbagi ide, menyelesaikan konflik, dan menghargai pendapat orang lain.

Interaksi ini merupakan indikator penting adaptasi sosial dalam lingkungan pembelajaran kolaboratif (Sahanaya & Maswekan, 2023).

Dalam kedua observasi, hampir semua siswa berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok. Mereka saling menyampaikan ide, membagi peran, dan menyelesaikan tugas bersama. Tidak ditemukan konflik atau dominasi dalam kelompok. Beberapa kelompok bahkan menunjukkan sikap toleran, misalnya ketika ada teman yang tidak banyak bicara, mereka tetap mengikutsertakan pendapatnya.

Kondisi ini menunjukkan bahwa interaksi sosial siswa berkembang positif. Mereka mampu membangun kerja sama dan menunjukkan empati terhadap teman kelompok. Hal ini mendukung efektivitas MFIL yang mengandalkan kolaborasi sebagai kunci eksplorasi. Selain itu, tingginya interaksi sosial juga memperkuat integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran PAI.

Adaptasi sosial siswa sangat baik. Model MFIL mendorong terbentuknya kolaborasi dan komunikasi yang sehat dalam kelompok, serta membentuk suasana pembelajaran yang inklusif dan produktif.

3. Keterbukaan Terhadap Pengalaman Baru

Menurut Ajeng Adistya Putri (2024), keterbukaan terhadap pengalaman baru atau *adaptive openness* merupakan

kesiapan siswa menerima metode pembelajaran baru, mencoba pendekatan yang berbeda, serta tidak takut mengalami kesalahan dalam proses belajar. Sikap ini berkaitan erat dengan fleksibilitas mental dan kesiapan sosial-emosional dalam menghadapi tantangan akademik (A. A. Putri et al., 2024).

Berdasarkan observasi pertama dan kedua, siswa menunjukkan antusiasme tinggi terhadap metode MFIL. Pada observasi pertama, mereka tampak semangat mencoba pembelajaran dengan diskusi kelompok, pencarian data, serta eksplorasi mandiri. Meskipun sempat mengalami kesulitan, siswa tetap berusaha mengikuti instruksi guru dan menyelesaikan tugas. Pada observasi kedua, siswa terlihat lebih percaya diri dan terbiasa dengan pendekatan MFIL. Mereka mampu menerima koreksi dan masukan guru dengan baik.

Perubahan dari sikap awal yang ragu menjadi antusias dalam mengikuti pembelajaran MFIL menunjukkan bahwa siswa memiliki tingkat keterbukaan yang tinggi. Hal ini menandakan keberhasilan proses adaptasi dalam aspek afektif dan emosional. Penerimaan terhadap metode baru dan kesiapan menghadapi tantangan belajar mencerminkan fleksibilitas berpikir sebagaimana dijelaskan oleh teori adaptasi (Agestia et al., 2024).

Keterbukaan siswa terhadap pengalaman belajar baru tergolong tinggi. Siswa mampu menerima metode MFIL secara positif, bahkan setelah menghadapi kesulitan. Hal ini

menunjukkan bahwa MFIL efektif dalam membentuk sikap fleksibel dan mental yang adaptif dalam pembelajaran PAI.

4. Respon Terhadap Model MFIL

Menurut Dandi Budianto, respons terhadap model pembelajaran menunjukkan sejauh mana siswa merasa nyaman, terlibat, dan bersedia aktif dalam proses belajar. Respons ini mencakup aspek kognitif (pemahaman), afektif (emosi), dan perilaku (tindakan) yang menjadi indikator penting dari adaptasi belajar (Budianto & Dinata, 2023).

Dari dua kali observasi, respons siswa terhadap MFIL cenderung meningkat. Pada observasi pertama, sebagian besar siswa aktif dan mengikuti instruksi guru dengan baik. Pada observasi kedua, hampir seluruh siswa menunjukkan partisipasi aktif dan pemahaman yang lebih baik terhadap alur pembelajaran. Namun demikian, ± 8 siswa masih menunjukkan sikap pasif dan memerlukan bimbingan khusus agar tidak tertinggal selama pembelajaran.

Respons siswa yang cenderung positif dan meningkat dari observasi pertama ke observasi kedua menunjukkan bahwa MFIL mampu membangun kenyamanan dan ketertarikan siswa terhadap proses belajar. Respons positif ini juga memperkuat indikator keberhasilan adaptasi siswa terhadap perubahan model pembelajaran. Meski masih ada sebagian siswa yang pasif,

respons mayoritas telah menunjukkan kemajuan yang signifikan secara emosional dan perilaku.

Respons siswa terhadap MFIL tergolong sangat baik dan menunjukkan peningkatan dari waktu ke waktu. Namun, guru tetap perlu memperhatikan siswa yang belum menunjukkan respons aktif dengan strategi pendampingan individual atau kelompok kecil.

Dalam kajian teoritis, adaptasi siswa dipahami sebagai kemampuan individu untuk menyesuaikan diri secara fleksibel terhadap dinamika pembelajaran, termasuk perubahan metode, materi, serta interaksi sosial di kelas (Agestia et al., 2024). Teori ini menyebutkan bahwa adaptasi tidak hanya melibatkan aspek akademik, tetapi juga kemampuan sosial-emosional seperti keterbukaan terhadap pengalaman baru, rasa percaya diri, dan keterampilan komunikasi. Model MFIL, yang menekankan pada keaktifan dan kebebasan berpikir siswa, sangat relevan untuk membentuk karakter adaptif tersebut. Melalui proyek seperti verifikasi berita hoaks dan refleksi nilai tabayyun, siswa tidak hanya mempelajari materi agama secara mendalam, tetapi juga mengembangkan kecakapan hidup seperti berpikir kritis, memilah informasi, serta membentuk keputusan berdasarkan nilai-nilai Islam.

Berdasarkan temuan lapangan dan tinjauan teori, dapat disimpulkan bahwa siswa di SMP N 1 Jatilawang telah menunjukkan kemampuan adaptasi yang baik dalam menghadapi model

pembelajaran MFIL. Mereka mampu mengikuti proses pembelajaran secara aktif dan menunjukkan perkembangan sikap, keterampilan, dan pemahaman secara menyeluruh. Proses adaptasi ini mencerminkan kesiapan siswa dalam menyongsong pembelajaran masa depan yang lebih mandiri dan kontekstual. Keberhasilan ini juga tidak lepas dari peran guru yang membimbing dengan pendekatan humanis dan inspiratif, serta lingkungan sekolah yang memberi ruang bagi siswa untuk berekspresi dan tumbuh. Dengan kata lain, penerapan MFIL bukan hanya berhasil secara teknis, tetapi juga berhasil membentuk karakter dan sikap belajar siswa yang lebih adaptif, mandiri, dan bertanggung jawab. Namun masih terdapat siswa yang belum bisa beradaptasi sepenuhnya dan masih perlu pantauan dari guru.